

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia adalah Negara yang terkenal akan kekayaan alam dan kekayaan budayanya. Banyak orang-orang dari luar Indonesia mengakui dan mengagumi kekayaan Indonesia itu. Hal ini menunjukkan, bahwa Indonesia sebagai sebuah Negara mendapat banyak apresiasi dari bangsa dan negara lainnya. Kebudayaan Indonesia yang beraneka ragam telah menjadi sumber kekayaan negara yang eksistensi dan keberadaannya perlu terus diupayakan dan dilestarikan. Dengan begitu, Indonesia sebagai sebuah bangsa dan negara akan dapat hidup sejajar dan bahkan dapat diperhitungkan keberadaannya diantara negara-negara lainnya. Salah satu bentuk kekayaan budaya yang perlu terus dilestarikan dan dikembangkan adalah Kesenian atau Seninya. Misalnya seni tari, yang merupakan seni dengan mediumnya gerak, banyak mewarnai kebudayaan Indonesia. Seni tari itu sendiri memiliki banyak macam dan memiliki kekhasan disetiap wilayah di Nusantara.

Seni tari sebagai produk kebudayaan masyarakat merupakan manifestasi kebudayaan estetis masyarakat di mana secara kodrat kebutuhan ini telah menempel pada manusia yang menjadi unsur pengembang dalam dirinya. Kehidupan masyarakat tradisional memiliki sifat yang beraneka ragam, kondisi ini ditandai dengan sebagian masyarakatnya yang masih hidup tradisional. Tradisional dapat dipersepsikan sebagai sesuatu yang telah berlangsung turun temurun dan berlangsung dari generasi ke kenerasi. Keadaan lingkungan tidak akan sama akan memberikan dampak terhadap kepribadian dan segi-segi kehidupan sosial lainnya. Kehidupan masyarakat tradisional cenderung dikuasai oleh adat istiadat lama yang sangat mempengaruhi segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan dan perbuatan dalam hidupnya.

Kesenian daerah yang kita kenal sebagai kesenian tradisional, karena kesenian itu berakar pada kebudayaan masyarakat setempat atau masyarakat tertentu, dalam arti lain keberadaan seni tidak terlepas dari kegiatan manusia sehari-hari, sejalan dengan yang di kemukakan oleh Sedyawati (1981 : 61)

Menelusuri eksistensi seni (tari, musik, rupa, teater) di masyarakat tidak bisa dilepaskan dari pemahaman tentang manusia, elemen dari masyarakat dan sekaligus subjek yang telah melahirkan seni lewat peradaban dan kebudayaan, maka secara otomatis situasi dan kondisi masyarakat ini memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan seni itu sendiri.

Mencermati pernyataan di atas, dapat dipersepsikan bahwa kehidupan seni tari amat bergantung dari masyarakat pemiliknya dalam mengembangkan dan melestarikannya sesuai dengan situasi dan kondisi dari masyarakat tersebut.

Salah satu jenis seni tari yang mulai terlupakan dan sedikit yang mengenalnya adalah Seni Drama Tari. Padahal kesenian ini adalah termasuk kesenian yang ada sejak jaman dahulu dan dapat dikatakan sebagai leluhur dari Seni Drama Tari yang ada saat ini. Sekarang ini, sudah banyak bermunculan seniman-seniman muda yang berkecimpung di dalam Seni Drama Tari modern, namun tidak banyak yang mengenal Seni Drama Tari Traditional. Ditambah lagi dengan, generasi muda yang kini sudah terkesan “anti” untuk menonton dramaturgi tradisional. Jika hanya menonton saja mereka tidak berminat, apalagi untuk mengenal dan melestarikan Seni Drama Tari. Dalam seni tari terdapat *genre* atau bisa juga disebut dengan rumpun tari, kata *genre* yang berasal dari bahasa Inggris mengandung arti gaya, aliran atau macam-macam.

Dengan demikian *genre* merupakan karakteristik pilihan komponen pokok pada tari-tarian yang ditunjukkan oleh tradisi yang berasal dari kehidupan sosial dan budaya. Terdapat lima *genre* atau rumpun tari yang ada di Jawa Barat yaitu Tari Keurseus, Tari Wayang, Tari Topeng, Tari Kreasi Baru, dan Tari Rakyat. (Caturwati, 2007: 58-119).

Tari Getih Pamulang ini termasuk dalam *genre* tari Kreasi baru karena di dalam tarian ini terdapat beberapa gerak yang berasal dari Bali, Cirebon, pencak silat namun, sebenarnya lebih mengacu kepada tari jaipong yang menggunakan alur cerita tokoh pewayangan.

Di Jawa Barat sebagai salah satu provinsi yang ada di Indonesia, berbagai jenis tari tumbuh dan berkembang dengan ciri khas masing-masing sesuai kreativitas masyarakat pendukungnya. Hasil dari kreativitas tersebut dikenal dengan sebutan tari Sunda. Kata Sunda mengacu kepada etnis yang ada di Jawa Barat adalah etnis Sunda dengan Bahasa pengantarnya adalah Bahasa Sunda.

Tari sebagai seni yang kolektif diartikan sebagai bentuk karya tari, dalam mewujudkan suatu nilai estetika. Sudah tentu setiap karya tari akan menganduri unsur estetika atau keindahan, namun sebaliknya tidak semua keindahan adalah karya tari.

Sebagai sebuah Provinsi, Jawa Barat terkenal dengan keseniannya, yang beraneka ragam, bahkan seni pertunjukan merupakan seni yang paling mendominasi dan menjadi salah satu daya tarik bagi kehidupan pariwisatanya. Bandung merupakan ibu kota provinsi Jawa Barat, terkenal dengan wisata kuliner dan wisata belanjanya serta berbagai aktivitas budaya lainnya, sangat mewarnai dinamika keberadaan kota tersebut. Di kota Bandung banyak tercipta tarian-tarian yang diciptakan oleh para seniman-seniman kreatif, yang menjadi pusat seni dan kreativitas warga aslinya, sehingga menghasilkan karya tari yang sudah tidak diragukan lagi eksistensinya, contohnya tari Jaipong yang menjadi ciri khas daerah ini, dan banyak lagi karya-karya yang diciptakan oleh para seniman atau sanggar-sanggar yang berada di daerah ini, seperti salah satu sanggar seni tari Putri Pamayang yang menciptakan tari *Getih Pamulang* asli karya seniman di sanggar tersebut.

Tari *Getih Pamulang* merupakan tarian kreasi yang bertema pewayangan. *Getih pamulang* dalam bahasa Sunda “*Getih*” Darah “*Pamulang*” Pengembalian jadi artinya Pengembalian Darah dan tari ini sering disebut juga dengan Drupadilara. Tari *Getih Pamulang* diciptakan oleh Nanda Darius S. Sen beliau seorang pencipta Tari *Getih Pamulang* sekaligus pengajar di sanggar Seni Tari Putri Pamayang yang berlokasi di JL. Bukit Dago Selatan NO. 534. Ide menciptakan Tari *Getih Pamulang* berawal dari kisah Mahabharata yang diambil dari buku Mahabrata karya P.Lal diterjemahkan oleh Harijadi S. Hartowardjo Pustaka Jayatahun terbit 1994. Secara singkat, Mahabharata menceritakan kisah konflik para Pandawa lima dengan saudara sepupu mereka sang seratus Korawa, mengenai sengketa hak pemerintahan tanah negara Astina.

Dalam tarian ini alur cerita dimulai dari Yudistira memanggil adik-adiknya untuk berembuk dan berkata “ 12 tahun telah berlalu, pikirkan sebuah tempat, Arjuna, tepat kita akan menjalani tahun ketiga belas tanpa dikenali “, aku sedang memikirkan sebuah tempat indah nan elok dan tersembunyi , yang dikitari

oleh bangsa kuru, Pancala, Cedi, Matsya, Suresna, Mala, Saurashtra, Awanti dan Kuntirastra yang manapun jadi. Sementara itu Yudistira menyamar menjadi seorang Brahmin dan menyebut dirinya Kanka, si penjudi. Bima menjadi seorang juru masak. Arjuna menyamar sebagai seorang banci. Nakula menyamar menjadi Gantika, penjaga kuda-kuda raja. Dan Sahadewa menyamar menjadi seorang Tantripal pengurus lembu-lembunya, sedangkan Drupadi menyamar sebagai Sarindri seorang perawat dan perias rambut Ratu Sudesna. Awal mula konflik terjadi di kerajaan Wirata para Pandawa dan Drupadi telah berhasil diterima di kerajaan tersebut. Pada hari-hari terakhirnya di istana itu terjadilah suatu peristiwa Drupadi telah menarik perhatian Kicaka, saudara laki-laki dari Ratu dan panglima pasukan Wirata. Nafsu birahinya terbangunkan dan membutakannya, sehingga terjadi perdebatan, merasa dirinya terancam Drupadi mendorong Kicaka hingga terjatuh sambil berlari dan gemeteran, ia berlari kepada Yudistira yang saat itu sedang menyamar menjadi Kanka si penjudi, tetapi Kicaka mengejanya, menangkap rambutnya dan membantingnya hingga Drupadi terjatuh di tanah, kelima Pandawa pun melihat hati mereka merasa mendidih, karena marah tetapi Yudistira berpikir khawatir akan rahasianya terbongkar, maka mereka tidak melakukan apa-apa terhadap Drupadi yang sedang dipermalukan.

Keringat muncul di dahi Yudistira. “Pergilah ke istana Sri Ratu” ia berkata, “tampaknya para Gandarwa suami-suamimu itu tidak akan menganggap penghinaan itu cukup besar bagi mereka untuk turun tangan, pergilah! Ini bukan tempat untuk menunjukkan kepada istana betapa baiknya tindakanmu, ada waktu bagi segala sesuatunya, tidak lihatlah bahwa kau mengganggu permainan dadu. Hamba melihat itu jawab Drupadi yang sedang marah suami hamba yang tertua juga tidak menginginkan permainan dadunya diganggu, lalu ia berlari dengan rambut kusut Drupadi pergi ke kamarnya dan membersihkan dirinya sendiri sambil menangis dan merasa sakit hati dan terhina oleh para Pandawa yang tidak melindungi dirinya saat dipermalukan di atas meja judi, lalu ia berlari ke Bima dan memeluknya bagaikan binatang yang menjalar dan membelit sebatang pohon, bagaikan gajah membelit belalai ke tubuh pasangannya ia bercerita betapa pedihnya menjadi seorang istri dari Yudistira setiap hari Kicaka meminta menjadi seorang istrinya, mendengarkan semua kesedian Drupadi lalu Bima

mengangkat tangan Drupadi yang lembut kewajahnya dan menghela nafas, Yudistira menahanku ketika aku bangun untuk menolongmu atas penghinaan atas dirimu, Drupadi pun menyembunyikan wajahnya ke dada Bima dan menangis menggerung-gerung, Bima menyeka air matanya dan menghiburnya lalu ia berkata jangan khawatir Kicaka akan mati keesokan harinya.

Setelah itu Kicaka pun mati di tangan Bima betapa senangnya Drupadi setelah mengetahui Kicaka mati di tangan suaminya yaitu Bima, setelah mengetahui Kicaka mati Raja Wirata memerintahkan kepada Sri Ratu untuk mengusir Drupadi tetapi Drupadi meminta izin untuk tinggal 13 belas hari kemudian para Gandarwa akan menjemputnya dan akan mengenang jasa tuanku untuk selama-lamanya dan inilah akhir dari sinopsis dari tari Getih Pamulang. Secara koreografi tarian ini wajib berkelompok tidak bisa dibawakan tunggal, adapun beberapa gerak pokok atau khusus yang tidak bisa diubah diantaranya gerak *Mincid Larap*, *Serat Balian*, *Sirig Bantingan*, dan *Mincid Tepolsamping kanan-kiri*, adapun gerak *ngadeg gantung* gerak yang murni diciptakan oleh sang pencipta. Tarian ini khusus dibawakan oleh para penari wanita yang berjumlah 8 orang yang mengacu kepada tokoh Pandawa 5, Drupadi, Sudesna (sri ratu) dan dayang.

Tari *Getih Pamulang* pertama kali ditampilkan dalam acara *lawung motekar* tujuh koreografer dan termasuk ke dalam salah satu karya tari yang ditampilkan pada saat itu, acara tersebut diadakan di Monumen perjuangan Bandung. Sejak saat itu tari *Getih Pamulang* sempat ditampilkan dalam acara-acara pertunjukan tari maupun opening atau tarian pembuka dalam sebuah acara pertunjukan di Teater Terbuka Taman Budaya Dago *tea House*.

Tari kreasi pada garis besarnya dibagi menjadi dua golongan yaitu tari kreasi baru berpolakan tradisi dan tari kreasi baru tidak berpolakan tradisi (nontradisi). Tari *Getih Pamulang* dapat digolongkan pada tari kreasi baru berpolakan tradisi karena pada garapannya dilandasi oleh kaidah-kaidah tari tradisi, baik dalam koreografi, musik, rias dan busana. Walaupun ada pengembangan tidak menghilangkan esensi ketradisiannya.

Karya tari merupakan implementasi dari gagasan atau ide yang dituangkan melalui medium gerak yang terpilih, dengan mengusung tema yang diwujudkan

oleh koreografer atau pencipta tari. Untuk tema tari tentunya dapat mengambil inspirasi dari berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, beragama, dan berbudaya dengan berbagai nilai yang ada di dalamnya. Tema tari dapat pula diambil dari lingkungan alam sekitar, kehidupan binatang tumbuhan, dari kisah atau cerita yang berkembang di masyarakat ataupun dari cerita yang dibuat sendiri oleh koreografernya. Dengan kata lain, tema dapat apa saja yang penting dapat diwujudkan menjadi sebuah karya tari. Hal ini berlaku pula untuk tari getih pamulang yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dari unsur temanya melalui suatu penelitian yang sistematis dan menyeluruh.

Tari *Getih Pamulang* diambil dari cerita dalam buku Mahabharata karya Wiyasa P.Lal tahun 1994 halaman 199-224. Menurut Sal Mugiono dalam buku “ Pengetahuan elemen Tari dan Masalahan Tari” (1986, hlm.22) mengemukakan sebagai berikut

Komposisi tari literer adalah komposisi tari yang digarap dengan tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan seperti: ceritera, pengalaman pribadi, interpretasi karya sastra, dongeng, legenda, ceritera rakyat, dan sejarah. Sedangkan komposisi tari yang non literer adalah komposisi tari yang semata-mata diolah berdasarkan penjelajahan dan penggarapan keindahan unsur-unsur gerak: ruang, waktu dan tenaga. Bentuk yang kedua ini dapat digarap berdasarkan pengembangan berbagai macam aspek: interpretasi musik, penjelajahan gerak, eksplorasi permainan suara, permainan cahaya, atau unsur-unsur estetis lainnya.

Walaupun tari Getih Pamulang diambil dari sebuah kisah/cerita, namun maksud dan tujuan yaitu memperkaya khasanah tari kreasi bertema wayang, selain itu tari *Getih Pamulang* memiliki keunikan tersendiri dalam kecepatan gerak dan mengambil gaya gerak Bali, Cirebon, Jawa dan Pencak Silat, karena alur cerita tariannya seperti dalam drama tari dengan adanya penokohan pada beberapa gerak tariannya, namun dikemas dalam waktu delapan menit, selain itu walaupun dalam cerita terdapat penokohan laki-laki, namun dalam tariannya dibawakan oleh penari perempuan.

Sebuah karya tari tentunya dihadirkan dengan tata rias dan tata busana yang mendukung agar terwujud karya yang utuh. Tata rias dapat dipersepsikan sebagai bentuk kreativitas kegiatan dalam merias wajah untuk kebutuhan tertentu,

dalam kaitan ini untuk kebutuhan karya tari, sedangkan tata busana adalah mengelola busana yang akan dipakai dalam mewujudkan karya tari. Sudah tentu tata rias dan tata busana akan mengacu kepada tema atau gagasan yang ada dibalik karya tari tersebut. Oleh karena itu, mengkaji karya tari dilihat dari aspek tata rias dan tata busana dipandang perlu dan pijakan dasarnya adalah konsep atau teori dari tata rias dan tata busana yang relevan dan dapat menjadi pisau bedah kajiannya. Berkaitan dengan hal itu, mengkaji atau meneliti tari getih pamulang dari aspek tata rias dan tata busananya akan sangat menarik untuk dilakukan. Hal ini mengingat pula, bahwa aspek tata rias dan tata busana merupakan bagian dari tekstual tari yang perlu dijelaskan dan dijabarkan agar dapat dipahami dan dimengerti bagi yang memerlukan.

Berdasarkan paparan itulah, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai Tari Getih Pamulang berdasarkan berdasarkan ide gagasan, koreografi, tata rias dan tata busana serta ingin mengetahui pula unsur pendukung tari lainnya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Tari Getih Pamulang di Sanggar Seni Putri Pamayang Kota Bandung.**

B. Identifikasi Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, diperlukan beberapa identifikasi masalah agar lebih jelas dalam peneltian serta perlu dibatasi dalam permasalahannya. Adapun identifikasi tersebut mencakup proses penciptaan koreografi gerak tari (apa yang menjadi ide dasar menciptakan tari atau koreografi gerak) dan tata rias maupun busana dalam tari Getih Pamulang.

2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian ke dalam bentuk pertanyaan seperti berikut.

- 1) Bagaimana struktur Koreografi Tari *Getih Pamulang* di Sanggar Seni Putri Pamayang?

- 2) Bagaimana Tata Rias dan Busana Tari *Getih Pamulang* di Sanggar Seni Putri Pamayang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, yang dipaparkan sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum untuk lebih memperkenalkan karya seni tari, hasil kreasi baru yang diciptakan oleh seniman-seniman yang berada di kota Bandung. Dikenal secara luas ditingkat nasional maupun internasional.

2. Tujuan Khusus

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

- 1) Mendeskripsikan struktur koreografi Tari *Getih Pamulang* di Sanggar Seni Putri Pamayan
- 2) Mendeskripsikan tata rias dan busana Tari *Getih Pamulang* di Sanggar Seni Putri Pamayang

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Peneliti

Memberikan pengalaman dan wawasan serta pengetahuan bagi peneliti tentang adanya Tari *Getih Pamulang* karya Nanda Darius di sanggar Seni Putri Pamulang. Agar peneliti lebih mengetahui secara detil dari struktur gerak dan makna yang terkandung dalam setiap gerak yang diciptakan, serta mengetahui proses penciptaan dan struktur koreografi yang ada di tari tersebut. Mengetahui makna yang terkandung dalam karakteristik tari tersebut. Beserta tata rias dan busana yang digunakan penari. Dan beberapa pengalaman penting yaitu melakukan penelitian serta wawancara dengan narasumber mengenai Tari *Getih Pamulang* agar lebih menambah wawasan tentang tari *Getih Pamulang*.

2. Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI

Menambah referensi daftar putaka yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia khususnya bagi departemen Pendidikan Seni Tari agar menambah wawasan bagi mahasiswa yang ada di departemen pendidikan seni tari, bahwa setiap tahunnya para pelaku seni atau seniman yang ada di Indonesia telah menciptakan karya seni tari baru, sehingga bisa memotivasi lagi agar penerus generasi baru untuk bisa menciptakan karya-karya seni tari baru tetapi tidak meninggalkan seni tradisi yang sudah ada terutama untuk mahasiswa yang ada di jurusan seni tari di pendidikan seni tari Universitas Pendidikan Indonesia. Mengenai Tari *Getih Pamulang* yang diciptakan oleh Nanda Darius di Sanggar Seni Putri Pamayang kota Bandung.

3. Para Pelaku Seni dan seniman Tari

Lebih gigih dan berusaha melestarikan kebudayaan lokal yang ada di Indonesia khususnya para pelaku seni dan seniman yang ada di kota Bandung untuk memperkenalkan tarian *Getih Pamulang* karya Nanda Darius khususnya Sanggar Seni Putri Pamayang untuk berusaha melestarikan atau mengenalkan Tari *Getih Pamulang* ini dikenal secara luas oleh masyarakat di tanah air.

4. Sanggar

Berupaya tetap menjaga kebudayanlokal dan melestarikannya sertamenanamkan nilai-nilai seni yang terkandung dalam kesenian tradisional, sehingga tetap bertahan di era modernisasi ini, supaya anak cucu penerus bangsa Indonesia ini tidak melupakan dan meninggalkan kebudayaan tradisional seperti warisan dari leluhur.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Agar tidak terjadi kesalahan dalam pengertian kata, sehubungan dengan masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memaparkan struktur organisasi untuk memperoleh pemaknaan yang sama dalam mempersepsikan istilah yang dimaksud dalam penelitian. Skripsi ini terdiri dari lima bab diantaranya :

Judul, halaman pengesahan, pernyataan tentang keaslian karya ilmiah (skripsi), kata pengantar, daftar lampiran, Bab I merupakan uraian tentang latar

belakang masalah yang isinya acuan peneliti dan penjelasan peneliti tentang alasan mengambil penelitian dalam skripsi ini, kemudian dapat merumuskan masalah yang menjadi pembahasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi semua pihak dan struktur organisasi skripsi.

Bab II menjelaskan tentang teori-teori yang dapat menguatkan dalam penelitian yang dikaji. Selanjutnya menggunakan teori-teori yang menguatkan penelitian skripsi.

Bab III uraian proses penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metode – metode yang sesuai dengan penelitian.

Bab IV penjabaran dari semua hasil penelitian dan pembahasan yang di dalamnya membahas data-data hasil penelitian dan analisis oleh peneliti.

Bab V berisi tentang kesimpulan atau ringkasan dari hasil penelitian, yang berisi garis besar jawaban dari rumusan masalah, dan saran sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian. Dalam Bab V juga memaparkan jawaban dari rumusan masalah. Daftar pustaka merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi tentang daftar pustaka buku-buku yang dipergunakan peneliti sebagai referensi dalam penulisan skripsi ini.